

BAB II

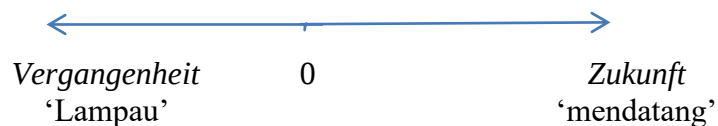
KAJIAN PENANDA TEMPORAL DALAM BAHASA JERMAN DAN BAHASA INDONESIA

Kajian temporal merupakan kajian yang berkaitan dengan waktu dalam bahasa sekaligus topik kajian terpenting dalam logika, dan beberapa bahasa telah mengemukakan untuk mengekspresikan informasi temporal (Androutsopoulos, 2002: 11). Temporalitas menurut Klein (1994: xi) adalah bagian dari komponen esensial dari makna verba, diungkapkan melalui beberapa adverbial, dan di atas itu semua, kala dan aspek adalah bagian yang mengkodekan temporalitas. Peran verba dalam menyampaikan informasi temporal, diperkuat oleh pendapat Dahl (2010: 33) bahwa verba maupun frase verba dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan berbagai jenis situasi. Melihat pada proses pembentukan kata, verba dapat memanfaatkannya untuk mengekspresikan makna temporal, seperti melalui afiksasi. Akan tetapi, setiap bahasa memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan informasi temporal. Bagi bahasa Jerman, makna waktu sudah dapat terlihat melalui perubahan verba. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang memerlukan keterangan waktu untuk mengekspresikan makna temporal. Dengan demikian, bahasa yang tidak memiliki kala secara grammatik akan mengekspresikan informasi temporal melalui keterangan waktu yang dapat diduduki oleh adverbial temporal, maupun leksem-leksem yang mengandung makna temporal.

Waktu dalam perspektif teori linguistik menuntut kekhususan konten semantik temporal pada setiap bentuk verba, dan bagaimana adverbial temporal

atau klausa subordinat temporal mempengaruhi seluruh makna kalimat (Androutsopoulos, 2002: 9). Dahl dan Vellupilai (dalam Schouwstra, 2017: 928) juga menegaskan bahwa bagaimana struktur temporal yang memiliki kaitan dengan pengungkapan waktu lampau dan mendatang oleh beberapa bahasa diungkapkan melalui infleksi verba dan secara umum diungkapkan melalui kompleksitas morfologi. Eksistensi struktur temporal atau struktur waktu dalam penggunaan bahasa adalah suatu kepastian. Seseorang mengungkapkan ataupun memahami suatu kejadian dilandasi dengan pengungkapan struktur temporal tersebut. Secara umum, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa struktur temporal dapat dilihat melalui unsur-unsur yang terdapat pada kalimat, dengan kata lain melalui *surface structure* 'struktur permukaan'. Berkaitan dengan bagian dari struktur temporal, Comrie (2000: 2) mengasumsikan bahwa waktu dapat direpresentasikan sebagai garis lurus, waktu lampau secara konvensional direpresentasikan berada di garis kiri dan waktu yang akan datang berada di garis kanan. Jika garis lurus tersebut direalisasikan akan membentuk gambar sebagai berikut:

Gambar 1. Garis Temporal



Melalui garis lurus tersebut, interpretasi terhadap makna kalimat dapat dimulai. Waktu sendiri memiliki beberapa bagian, seperti *time topic* ‘waktu topik’ (TT), *time of utterance* ‘waktu ujar’ (TU), dan *time of situation* ‘waktu situasi’

(TSit) (Klein, 2003: 3). Hubungan dari ketiga waktu tersebut akan membentuk bagian dari informasi temporal, sehingga membentuk interpretasi lebih lanjut.

Secara struktural, informasi temporal memiliki kaitan dengan informasi proposisi, meskipun keduanya tidak saling mempengaruhi. Informasi temporal dikodekan sedemikian rupa melalui infleksi verba, sehingga mencerminkan struktur semantiknya. Infleksi verba untuk mengungkapkan informasi temporal diekspresikan melalui bentuk *tense* ‘kala’. Akan tetapi, informasi temporal tidak hanya diungkapkan melalui kala. Penanda yang lain yaitu adverbial temporal (Schouwstra, 2017: 930). Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Vielau (2012: 85), bahwa informasi temporal dapat diungkapkan melalui adverbial temporal dan bentuk verba atau kala.

A. Penanda Temporal Bahasa Jerman

Ekspresi temporal cenderung mirip dengan hubungan spasial. Haspelmath (1997: 18) merangkumkan hubungan antara ekspresi temporal dan hubungan spasial, bahwa ekspresi temporal dapat dikatakan identik dengan ekspresi spasial, bahkan juga dikatakan ekspresi temporal berdasar dari ekspresi spasial. Selain itu, berdasarkan dari sudut pandang penutur, waktu dipahami sebagai konsep spasial. Jika dilihat dari *timeline* ‘garis waktu’ kata *vor* ‘sebelum’ menerangkan kejadian yang telah terjadi. Akan tetapi, menurut konsep spasial kata tersebut identik dengan *in front* ‘di depan’ yang secara kronologis berada di depan kejadian saat ini. Keduanya berada pada point yang sama, yaitu kejadian yang telah terjadi.

Seluruh kegiatan manusia dan pengalaman yang diperoleh tidak lepas dari peran temporal. Aspek kebahasaan dan struktur interaksional memerlukan peran temporal, sehingga dapat menghubungkan antara kegiatan dan pengalaman yang dibuat oleh seseorang. Kehidupan manusia kaitannya dengan waktu bukan suatu hal yang statis, melainkan suatu hal yang dinamis. Setiap momen kehidupan seseorang berpindah dari satu momen ke momen yang lain. Momen yang telah terjadi menjadi sebuah pengalaman kehidupan. Transisi momen tersebut mewujud dalam kronologi waktu yang kemudian relevan dengan struktur waktu. Berdasarkan hal tersebut, Deppermann & Günthner (2011: 3) berpendapat bahwa fitur fundamental temporal dari pengalaman dan kegiatan manusia juga merupakan dasar untuk pencapaian kegiatan atau aksi dan struktur kebahasaan dalam interaksi. Fitur fundamental temporal yang dimaksud oleh kedua ahli tersebut berdasarkan penjabaran sebelumnya adalah temporalitas kategori deiktik. Kategori tersebut merupakan temporalitas yang relevan dengan kronologi waktu. Kategori deiktik menunjuk pada titik waktu tertentu yang setiap perubahannya membentuk kronologi waktu.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa informasi temporal dapat diekspresikan melalui struktur gramatik, leksikal, dan perangkat wacana. Menurut Roche (1988: 334) berdasarkan standar bahasa Jerman, informasi temporal dapat diekspresikan melalui (1) perangkat morfologi kala seperti *Tempusendungen* ‘sufiks penunjuk kala’, pembentuk tempora kompleks melalui verba bantu dan/atau perubahan vocal; (2) adverbial temporal; dan (3) perangkat wacana. Berdasarkan kesesuaian ketiga pendapat ahli tersebut, maka penanda temporal sebagai

penunjuk informasi temporal terdiri dari tiga perangkat (1) struktur gramatik, termasuk komponen pembentuk kata dan kalimat, (2) secara leksikal melalui adverbial temporal, dan (3) perangkat wacana. Berbeda dengan pendapat Jaszczolt (2009: 82-91), penanda temporal terdiri dari kala dan adverbial. Kala merupakan kategori gramatik, sedangkan adverbial merupakan leksikal. Selanjutnya, membicarakan perangkat wacana akan muncul kohesi dan koherensi. Keduanya berperan sebagai penghubung dalam wacana sehingga bermakna.

Secara gramatika, temporal dapat diungkapkan berdasarkan pembagian tiga tahapan waktu, yaitu *Vergangenheit* ‘Lampau’, *Gegenwart* ‘Sekarang’, dan *Zukunft* ‘mendatang’ (Götze & Hess-lüttich, 1999:98). Ketiga waktu tersebut ditunjukkan melalui konjugasi verba (Stang, Hoberg, Hoberg, & Heyl, 2014:152). Selain itu, juga dapat diungkapkan secara non-gramatika melalui perangkat leksikal seperti adverbial temporal *gestern* ‘kemarin’ dan *damals* ‘dulu’ (Hentschel & Vogel, 2009: 425). Pada masing-masing bagian waktu tersebut terdapat penanda temporal yang menandai tiga tahapan waktu *Vergangenheit* ‘Lampau’, *Gegenwart* ‘Sekarang’, dan *Zukunft* ‘mendatang’. Ketiga *Zeitstufe* ‘tahapan waktu’ tersebut merupakan bagian dari waktu relatif. Artinya, tahapan waktu tersebut fleksibel terhadap bentuk waktu. *Vergangenheit* ‘lampau’ diartikan sebagai tahapan waktu lampau dengan bentuk waktu *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ dan *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan dapat diungkapkan melalui bentuk *Präsens* ‘sekarang’. Pengungkapan dalam bentuk *Präsen* ‘sekarang’ tersebut dapat ditandai dengan adanya leksem yang menyatakan kejadian lampau, akan tetapi dengan bentuk

verba *Präsen* ‘sekarang’. Akan tetapi, secara umum ketiga waktu tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (Vielau, 2012:86),

Gambar 2. Garis Waktu

davor ←———— jetzt —————→ danach

bagan tersebut, *davor* ‘sebelum’ menunjukkan waktu kejadian yang telah lampau. *Jetzt* ‘sekarang’ menunjukkan waktu ujar dan kejadian dalam satu waktu. *Danach* ‘setelah’ menunjukkan waktu ujar lebih dahulu dibanding waktu kejadian. Jika disesuaikan dengan pendapat Comrie (2000:2) *davor* ‘sebelum’ sesuai dengan titik lampau, *jetzt* ‘sekarang’ sesuai dengan titik 0 atau waktu ujar, dan *danach* ‘kemudian’ sesuai dengan titik waktu mendatang. Ketiganya dalam bahasa Jerman disebut sebagai *Vergangenheit* ‘lampau’, *Gegenwart* ‘saat ini’, dan *Zukunft* ‘mendatang’.

1. Kala dalam Bahasa Jerman

Secara semantik, kala merupakan kategori dari kalimat. Doktrin tradisional menyatakan bahwa kala merupakan kategori infleksional dari kata kerja (Lyons, 1977: 678). Menurut Comrie (dalam Androutsopoulos, 2002: 10) kala dalam ilmu linguistik selalu merujuk pada kemampuan beberapa ekspresi bahasa untuk merubah bentuk dalam rangka menyampaikan lokasi situasi dalam waktu. Akan tetapi, yang perlu digaris bawahi dari pernyataan comrie tersebut, bahwa kala merupakan ekspresi grammatika dari lokasi waktu (Comrie, 2000: 9). Lebih lanjut, ekspresi tersebut diungkapkan melalui verba. Fagan (2009: 153) menyatakan bahwa kala adalah penggunaan kategori morfosintaktik verba yang

digunakan untuk menunjuk kejadian atau situasi dalam waktu. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas mengenai kala, dapat disimpulkan bahwa kala merupakan salah satu bagian dari kajian temporal. Kala berperan dalam mengungkapkan informasi temporal melalui hubungan antara pernyataan yang dibuat dengan waktu tuturan dan diekspresikan melalui gramatikalisasi verba.

Kala atau *tense* merupakan kategori deiksis menurut Binnick (1991: 128). Kategori deiksis mengindikasikan suatu hal dari perspektif penutur atau penulis. Perspektif yang dimaksud berkaitan dengan lokasi kejadian dalam waktu. Kala merujuk pada ekspresi waktu dan segala hal yang berkaitan dengan waktu. Suatu kejadian atau peristiwa terjadi dalam rentang waktu tertentu. Kejadian atau peristiwa tersebut meliputi peristiwa ujar atau peristiwa yang sedang dibicarakan. Kedua hal tersebut yang mempengaruhi bentuk dari kala, sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Lebih spesifik, informasi dari kala merujuk pada jawaban dari pertanyaan *kapan* suatu kejadian terjadi dan *tenseless* ‘tanpa dalam bentuk kala’ (Schwoustra, 2017: 929). Pendapat-pendapat mengenai *tense* ‘kala’ atau di atas, secara garis besar memiliki kemiripan konsep. Konsep pertama yaitu kala merupakan ekspresi waktu dalam bentuk grammatik, konsep kedua yaitu infleksi verba menunjukkan lokasi waktu yang dimaksud, konsep ketiga menunjukkan lokasi waktu yang ditentukan oleh waktu tutur dan waktu kejadian atau peristiwa.

Bahasa Jerman menyebut kala sebagai *Tempus* ‘kala’. Menurut Hentschel (2009: 425), *Tempus* ‘kala’ merupakan perangkat kebahasaan untuk menghubungkan waktu suatu peristiwa pada waktu yang berbeda. Pengertian ini

tidak berbeda dengan pengertian *tense* ‘kala’. Terlebih, bentuk *Tempus* ‘kala’ dapat diketahui melalui perangkat gramatik berupa penanda morfologis maupun morfosintaksis pada verba. Pendapat-pendapat tersebut mengenai *tense* ‘kala’ dan *Tempus* ‘kala’ mempertegas bahwa kala merupakan bentuk dari gramatikalisasi secara morfologis maupun morfosintaksis suatu verba disesuaikan dengan waktu peristiwa dan waktu ujar.

a. Penanda *Vergangenheit* ‘Lampau’

Vergangenheit ‘waktu lampau’ atau *Past* ‘lampau’ menunjukkan lokasi waktu sebelum situasi saat ini atau situasi yang disebutkan atau dibicarakan terjadi sebelum waktu ujar (Comrie, 2000:41). Setiap kejadian, situasi, perbuatan, maupun suatu proses yang telah berlalu atau telah terjadi, maka akan masuk ke dalam tahapan waktu *Vergangenheit* ‘lampau’. Bentuk waktu yang digunakan untuk mengungkapkan kejadian “lalu”, umumnya adalah *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’, *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’, dan *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’. Masing-masing memiliki penanda tersendiri yang terlihat dari perubahan verba berupa infleksi. Hal tersebut jika dilihat melalui bentuk gramatik. Mengingat kembali bahwa *Vergangenheit* ‘lampau’ sebagai tahapan waktu bersifat fleksibel, maka tidak menutup kemungkinan bahwa bentuk waktu tidak sesuai dengan tahapan waktu, misal diungkapkan melalui bentuk waktu *Präsen* ‘sekarang’. Meskipun demikian, tidak mengganggu makna waktu “lalu”. Hal tersebut dapat disebabkan adanya penggunaan *Temporaladverbien*

‘adverbia waktu’. Selanjutnya akan dibahas mengenai bentuk waktu yang secara umum menyatakan tahapan waktu *Vergangenheit* ‘lampau’.

Präteritum ‘keterangan waktu masa lalu’ merupakan salah satu dari bentuk waktu yang menyatakan tahapan waktu *Vergangenheit* ‘lampau’. Merujuk pada hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bentuk *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ menyatakan kejadian, perbuatan, maupun proses yang telah terjadi pada waktu lampau melalui infleksi verba. Dengan demikian, *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ adalah bentuk gramatika dari waktu lampau. Lebih jauh, menurut Engel (1996:416) *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ berarti suatu fakta yang telah terjadi pada masa lampau, dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi, serta penutur masih memiliki peran atau kepentingan dalam fakta tersebut. Contoh dari kalimat dengan bentuk waktu *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’:

- (1) *Der Papst **starb** im Jahre 2005* (Hentschel & Vogel, 2009:351).
 ‘Paus telah meninggal pada tahun 2005’

Kalimat (1) mengungkapkan kejadian yang telah berlalu di waktu saat ini. Pada kalimat tersebut menggunakan verba berbentuk *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’. Verba *starb* ‘telah meninggal’ berasal dari verba infinitif *sterben* ‘meninggal’. Melalui konjugasi verba tersebut, dapat diketahui bahwa kejadian tersebut telah terjadi pada masa lalu. Selain itu, adanya keterangan waktu *im Jahre 2005* ‘pada tahun 2005’ (kemungkinan kalimat tersebut ditulis pada tahun setelahnya) semakin mempertegas bahwa kejadian yang diungkapkan telah berlalu. Konjugasi verba dari verba infinitif ke verba *Präteritum* ‘keterangan

waktu masa lalu’, menunjukkan bahwa kejadian pada kalimat (1) berada pada *Vergangenheit* ‘lampau’.

Konjugasi verba tersebut ditentukan oleh jenis verba *schwache Verben* ‘verba beraturan’ dan *starke Verben* ‘tidak beraturan’ (Habermann, Mechthild; Diewald, Gabriele; Thurmair, 2015:4). Perubahan bentuk kala lampau pada *schwache Verben* ‘verba beraturan’ mendapat *Endungen* ‘akhiran’ *-t* dan *-te*. Contoh pada verba *leben* ‘hidup’ yang pada bentuk *Singular* ‘tunggal’ *lebe* menjadi *lebte* ‘telah hidup’ (*leb-te*) pada bentuk *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’. *Stamm* ‘inti kata’ pada verba *leben* ‘hidup’ mendapat *Endung* ‘akhiran’ *-te*. Akhiran tersebut menunjukkan bentuk kala *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ dan menunjukkan bentuk persona orang pertama *Singular* ‘tunggal’. Pada *starke Verben* ‘tidak beraturan’, perubahan verba tidak dengan penambahan sufiks, akan tetapi melalui *der Ablaut* ‘perubahan vokal’ dan perubahan pada konsonan. *Der Ablaut* ‘perubahan vokal’ merupakan perubahan vokal pada bentuk *Präsens* ‘sekarang’ verba *Stamm* ‘inti kata’, contoh verba *steigen* ‘naik’ menjadi *stiegen* ‘telah naik’ dan verba *helfen* ‘membantu’ menjadi *half* ‘telah membantu’ (Hentschel dan Vogel, 2009:343). Selanjutnya melalui perubahan konsonan seperti *gehen* ‘pergi’ menjadi *ging* ‘telah pergi’, *sitzen* ‘duduk’ menjadi *saß* ‘telah duduk’, dan *stehen* ‘berdiri’ menjadi *stand* ‘telah berdiri’.

Selain *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’, *Vergangenheit* ‘lampau’ dalam bahasa Jerman umumnya juga di ungkapkan melalui bentuk *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’. *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ sebagai

salah bentuk waktu, mengungkapkan kejadian yang telah selesai atau kondisi yang telah dicapai (Stang et al., 2014:162). Kejadian yang diungkapkan dalam bentuk *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ merupakan bentuk kejadian yang telah terjadi sebelum waktu ujar dan telah selesai sebelum waktu ujar. Akan tetapi, kejadian dalam *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ dapat berupa proses yang telah dimulai dari waktu sebelum waktu ujar. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Engel (1996:450) bahwa *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ berarti suatu kejadian faktual yang pada waktu tertentu telah selesai. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, bentuk waktu *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ tidak mengandung makna proses suatu peristiwa atau kejadian tanpa titik akhir. Titik akhir tersebut dapat terjadi pada masa lampau atau masa yang akan datang. Contoh bentuk kalimat dengan bentuk kala *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’

(2) *Das Kind ist eingeschlafen* (Hentschel & Vogel, 2009:307).
‘Anak itu tertidur’

Kalimat (2) menerangkan kejadian yang terjadi sebelum waktu ujar dan hasil dari kejadian tersebut masih terjadi sampai saat ini. Konstruksi kalimat tersebut terdiri dari *sein* yang diwakili oleh *ist* dan verba dari bentuk infinitif ke *Partizip II*. Kombinasi *sein* + *Partizip II* merupakan bentuk dari *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’. Konjugasi verba dari infinitif ke *Partizip II* ditandai dengan adanya infiks -ge- pada *trennbare Verben* ‘verba pisah’. Konstruksi lain dari *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ adalah *haben* + *Partizip II*. *Sein* dan *haben* dalam konstruksi *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ berperran sebagai verba bantu. Penggunaan verba bantu *sein* jika verba infinitif merupakan verba

bergerak atau verba yang mengandung perubahan atau tahapan kejadian, sedangkan penggunaan *haben* untuk verba transitif (Habermann, Mechthild; Diewald, Gabriele; Thurmair, 2015:5). Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Stang, Hoberg, Hoberg, & Heyl (2014:162) bahwa bentuk kala *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ dibentuk melalui kombinasi *Hilfsverben* ‘verba bantu’ *sein* atau *haben* dalam bentuk *Präsen* ‘sekarang’ dengan *Partizip II*. Melalui kedua kombinasi tersebut, tentunya telah mengindikasikan bahwa suatu kalimat menunjukkan kejadian yang telah berlalu dan tuntas.

Baik *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ maupun *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’, secara umum keduanya digunakan untuk menyatakan kejadian, perbuatan, atau proses yang terjadi pada waktu lampau. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ digunakan untuk menyatakan kejadian yang telah selesai dimasa lampau atau pada saat pembicaraan, sedangkan *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ dapat digunakan untuk menyatakan kejadian yang telah berlalu dan kondisi tersebut telah tercapai. *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ memerlukan keterangan waktu untuk memperjelas isi dari kalimat tersebut, ketika menyatakan kejadian yang akan selesai pada masa mendatang. *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ cenderung digunakan untuk bentuk waktu dalam narasi *Erzähltempus* ‘kala untuk bercerita’ dalam teks tertulis. Jika digunakan dalam tuturan lisan cenderung untuk pertanyaan intensif. Berbeda dengan *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ yang cenderung digunakan untuk tuturan lisan (Götze & Hess-lüttich, 1999:100-101). Melihat dari perbedaan kedua

bentuk waktu tersebut, bentuk narasi tertulis seperti novel atau *Roman* akan banyak menggunakan bentuk *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’. Tuturan lisan seperti dalam film, drama, atau *Theater* ‘teater’ akan banyak menggunakan bentuk *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’. Kecuali pada beberapa bagian yang memang perlu menggunakan bentuk lain seperti yang telah dijelaskan.

Selain *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ dan *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’, bentuk kala lampau juga dapat diungkapkan melalui bentuk kala *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’. Kala *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’ merupakan perpaduan anantara *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ dan *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’. *Hilfsverben* ‘verba bantu’ pada *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’ berbentuk *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’, sedangkan verba berbentuk *Partizip II* yang merupakan bentuk verba pada *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ (Stang et al., 2014:161). Penggunaan *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’ juga berbeda dengan *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ maupun *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’. Perpaduan yang terdapat dalam bentuk kala tersebut, menunjukkan bahwa bentuk *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’ mengungkapkan kejadian yang telah lebih dulu berlalu. *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ juga menunjukkan kejadian yang telah berlalu, akan tetapi *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’ menunjukkan kejadian yang lebih sebelumnya. Selain itu, bentuk kala *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’ juga menunjukkan kejadian yang merupakan hasil dari kejadian yang telah lalu dan hasil tersebut terlihat pada

kejadian sebelum waktu ujar. Contoh kalimat dalam bentuk kala *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’:

(3) *Sie hatte die Koffer schon gepackt, und nun trat sie ans Fenster* (Engel, 1996:451).

‘Dia telah mengemasi kopernya, dan saat itu juga dia menuju ke jendela’

Pada kalimat (3) pencerita menceritakan tokoh *sie* ‘dia’ sebelumnya telah mengemasi kopernya. Setelah *sie* ‘dia’ selesai mengemasi kopernya tersebut, dia berjalan menuju ke jendela untuk melihat apa yang terjadi di luar jendela. Kalimat (3) menunjukkan kejadian sebelum waktu ujar dan kejadian sebelumnya. Verba *hatte* merupakan bentuk *Präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ dari *Hilfsverben* ‘verba bantu’ *haben*. Setelah itu, terdapat *Partizip II* dari *packen* ‘mengemasi’ yaitu *gepackt* ‘telah mengemasi’. Pada kalimat tersebut terdapat dua kejadian, kejadian pertama yaitu *sie hatte die Koffer gepackt* ‘dia telah mengemasi kopernya’ yang terjadi sebelum *nun trat sie ans Fenster* ‘saat itu juga dia menuju ke jendela’. Meskipun demikian, kedua kejadian tersebut terjadi sebelum waktu ujar dengan bentuk kala yang berbeda.

b. Penanda *Gegenwart* ‘Kini’

Kala masa kini atau *Gegenwart* ‘sekarang’ adalah *Zeitstufe* ‘tahapan waktu’ yang menunjukkan kejadian suatu perbuatan pada *Redemoment* ‘waktu pengujaran’ (Charitonowa, 1976:52). *Redemoment* ‘waktu pengujaran’ yang dimaksud adalah *Nullpunkt* ‘titik nol’ yang berada pada saat pembicaraan berlangsung. *Gegenwart* ‘sekarang’ dapat dikatakan sebagai titik nol dalam garis waktu, pada dasarnya menjadi poros dari tahap waktu yang lain. Melalui titik nol,

suatu kejadian maupun perbuatan dapat diketahui berada pada *Vergangenheit* ‘lampau’ sebelum titik nol atau *Zukunft* ‘mendatang’ sesudah titik nol. Bentuk kala dari masa kini dalam bahasa Jerman ditunjukkan melalui bentuk kala *Präsen* ‘sekarang’. Pada garis waktu, bentuk *Präsen* ‘sekarang’ ditunjukkan dengan titik nol, hal tersebut berarti situasi dan kejadian terjadi pada saat itu (Comrie, 2000:36). Dengan kata lain, waktu ujar dengan waktu situasi berada dalam satu waktu. Pada bahasa Jerman, bentuk kala *Präsen* ‘sekarang’ menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung, fakta yang umum, kejadian yang akan berlangsung, dan fakta sejarah (Stang et al., 2014:161). *Präsen* ‘sekarang’ tidak selalu menunjukkan perbuatan maupun kejadian pada titik nol, akan tetapi dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu hal tanpa berkaitan dengan waktu (*Zeitlosigkeit*). Disisi lain, *Präsen* ‘sekarang’ merupakan bentuk kala yang umum digunakan dalam kegiatan pertuturan lisan (Moskalskaja, 2004:83). Berbeda dengan bentuk *präteritum* ‘keterangan waktu masa lalu’ yang cenderung digunakan untuk narasi tertulis. Contoh kalimat berbentuk kala *Präsen* ‘sekarang’

(4) *Sie gehen jetzt sofort nach Hause und legen sich ins Bett!* (Weinrich, 1993:214).

‘Sekarang mereka cepat-cepat pulang ke rumah dan berbaring di ranjang’.

Kalimat (4) menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung dan bersamaan dengan waktu ujar atau dapat dikatakan sebagai titik nol. Kalimat tersebut menjelaskan keadaan yang terjadi pada titik nol. Verba ‘gehen’ dan ‘legen’ berada pada bentuk *Präsen* ‘sekarang’ dengan kombinasi *Stammform* ‘bentuk kata inti’ dengan *Personalendung* ‘sufiks personal’. Verba *gehen* ‘pergi’ terdiri dari *Stammform* ‘bentuk kata inti’ *geh-* ‘pergi’ dan *Personalendung* ‘sufiks personal’

geh-en, begitu juga dengan verba *legen* ‘terletak’. Kalimat tersebut juga diperkuat dengan advebia temporal *jetzt* ‘sekarang’ dan *sofort* ‘segera’. Subjek dalam kalimat tersebut dijelaskan sedang cepat-cepat untuk pulang ke rumah dan berbaring di kamar, sehingga yang sedang terjadi adalah mereka cepat-cepat pulang ke rumah. Berbaring di kamar adalah kejadian yang terjadi jika mereka telah sampai di rumah. Berdasarkan hal tersebut, bentuk *Präsen* ‘sekarang’ dapat digunakan untuk menyatakan kejadian setelah titik nol. Selain itu, kejadian sebelum titik nol atau kejadian yang telah berlalu juga dapat diungkapkan melalui bentuk *Präsen* ‘sekarang’. Penggunaan bentuk *Präsen* ‘sekarang’ untuk kejadian lampau ada yang dinyatakan sebagai *Historisches Präsens* ‘*Präsen* historis’ dan *episches Präsens* ‘*Präsen* epik’ (Götze & Hess-lüttich, 1999:99). *Historisches Präsens* ‘*Präsen* historis’ untuk menyatakan kejadian masa lampau yang bernilai sejarah, sedangkan *episches Präsens* ‘*Präsen* epik’ menyatakan kisah dengan deskripsi atau penggambaran yang detail. Dengan demikian, untuk mengetahui lokasi waktu kejadian, perlu adanya perhatian terhadap konteks narasi atau tuturan, apakah sedang membicarakan waktu lampau, sekarang, atau mendatang. Akan tetapi, secara umum lokasi waktu dapat terlihat dari bentuk kekalanya saja.

c. **Penanda *Zukunft* ‘Mendatang’**

Jika kala lampau berada sebelum titik nol atau sebelum waktu ujar, maka kala mendatang berada setelah titik nol. Hal tersebut menunjukkan waktu ujar lebih dahulu dibanding waktu kejadian. Bentuk kala mendatang pada bahasa Jerman digunakan *Futur I* ‘mendatang’ dan *Futur II* ‘keterangan masa mendatang

yang tuntas'. *Futur I* 'mendatang' menunjukkan bentuk kala mendatang yang digunakan untuk mengungkapkan pemberitahuan, prediksi, suatu niat, janji, permohonan yang kuat, dan anggapan (Stang et al., 2014:163). Contoh dari *Futur I* 'mendatang':

- (5) *Ich werde kommen* (Habermann, Mechthild; Diewald, Gabriele; Thurmair, 2015:5).
'Saya akan datang'.

Kalimat (5) terdiri dari *Hilfsverben* 'verba bantu' *werden* yang telah dikonjugasikan berdasarkan *Person-Numerus* 'jumlah orang'. Berdasarkan contoh (5) *Futur I* 'mendatang' ditunjukkan melalui struktur *Hilfsverben* 'verba bantu' *werden* dengan verba *Infinitive* 'infinitif' *kommen* 'datang'. Selain itu, contoh (5) menunjukkan kejadian yang belum terjadi atau akan terjadi setelah waktu ujar dengan fungsi menunjukkan niat atau janji. Melalui kalimat (5) tersebut, subyek *ich* 'aku' menyampaikan keinginannya atau janjinya untuk datang.

Selanjutnya *Futur II* 'keterangan masa mendatang yang tuntas' disebut juga dengan *Futurperfekt*, yaitu kejadian yang akan terjadi dan selesai dimasa mendatang dengan titik waktu yang pasti. Selain menyatakan kejadian di masa mendatang, *Futur II* 'keterangan masa mendatang yang tuntas' juga dapat menyatakan kejadian pada masa lampau, akan tetapi kejadian tersebut masih berupa dugaan. Dugaan tersebut dapat masih berupa dugaan saja maupun dugaan yang disertai hasil. Pada *Futur I* 'mendatang' hanya menyatakan kejadian yang berupa dugaan pada masa kini. Persamaan keduanya terletak pada menyatakan kejadian pada masa mendatang. Akan tetapi, *Futur II* 'keterangan masa mendatang yang tuntas' menyatakan kejadian di masa mendatang yang disertai dengan titik

waktu penyelesaian yang pasti. Suatu kalimat dengan konstruksi *Futur II* ‘keterangan masa mendatang yang tuntas’ harus menggunakan keterangan waktu untuk menyatakan kejadian mendatang, sehingga dapat diketahui fungsi dari konstruksi tersebut. Sebagai perbandingan dua kalimat pada contoh berikut (Helbig & Buscha, 2005:140-141):

(6) *Peter wird (vor einigen Stunden) eingeschlafen sein.*
 ‘Peter (beberapa waktu yang lalu) akan tertidur’

(7) *Morgen wird er die Arbeit beendet haben*
 ‘Besok dia akan menyelesaikan pekerjaan itu’

Kalimat (6) dan (7) sama-sama menggunakan konstruksi *futur II* ‘keterangan masa mendatang yang tuntas’. Kalimat (6) menyatakan dugaan pada masa lampau dan dugaan tersebut memiliki hasil. Dugaan pada masa lampau berupa *peter akan tertidur*, dan hasil dari dugaan tersebut berupa kemungkinan saat ini peter tidur. Berbeda dengan kalimat (7) yang menyatakan kejadian yang akan terjadi.

2. *Temporaladverbien* ‘Adverbia Temporal’

Pada bahasa yang memiliki kala secara gramatik, penunjuk temporal tidak sekedar melalui struktur gramatika, akan tetapi juga melalui adverbial temporal. Adverb yang menjadi jawaban dari kapan, sejak kapan, sampai kapan, dan berapa lama merupakan adverbial temporal. Pada bahasa Jerman terdapat beberapa adverbial yang mengandung makna temporal, diantaranya *jetzt* ‘sekarang’, *nie* ‘belum’, *niemals* ‘belum sama sekali’, *bald* ‘segera’, *stets* ‘selalu’, *immer* ‘selalu’, *einst* ‘dulu/suatu saat nanti’, *bisher* ‘selama ini/ sampai saat ini’, *neuerdings* ‘baru-baru ini’, *allezeit* ‘selalu’, *heute* ‘hari ini’, *morgen* ‘besok’, *winters* ‘pada

musim dingin’, *zeitlebens* ‘waktu hidup’, dan *vorher* ‘sebelumnya’ (Stang et al., 2014:203).

Adverbia temporal terbagi menjadi empat berdasarkan fungsi semantisnya, diantaranya adalah (1) menunjukkan titik waktu seperti *gestern* ‘kemarin’, *endlich* ‘akhirnya’, *anfang* ‘mulanya’, *gerade* ‘sekarang/segera’, dsb; (2) menunjukkan durasi waktu seperti *lange* ‘lama’, *noch* ‘masih’, *bislang* ‘sampai saat ini’, dsb; (3) menunjukkan pengulangan seperti *häufig* ‘sering’, *jederzeit* ‘setiap waktu’, *often* ‘sering’, dsb; dan (4) menunjukkan waktu relatif seperti *vorher* ‘sebelumnya’, *inzwischen* ‘sementara itu’, *seitdem* ‘sejak saat itu’, dsb (Helbig & Buscha, 2005:312). Meskipun demikian, penggunaan adverbia temporal tersebut tetap disertai dengan penggunaan bentuk kala secara gramatik. Berdasarkan beberapa adverbia temporal di atas, dapat dikelompokkan beberapa adverbial temporal sesuai dengan waktu ujar dan kejadian

Tabel 1. Adverbia Temporal

<i>Vergangenheit</i> ‘masa lampau’	<i>Gegenwart</i> ‘masa kini’	<i>Zukunft</i> ‘masa mendatang’
<i>Seitdem, vorher, gestern, anfangs, bislang, neuerdings</i>	<i>Jetzt, heute, gerade,</i>	<i>Morgen, einst, bald, gerade</i>

Makna dari beberapa adverbial temporal tersebut dapat berubah sesuai dengan struktur gramatik kala yang digunakan.

3. *Discourse Device* ‘piranti wacana’

Yule (dalam Putri & Triyono, 2018:130) menyatakan bahwa wacana sebagai bahasa yang lebih dari kalimat. Wacana tidak sekadar kalimat melainkan dapat berupa kata, frasa, bahkan paragraf atau teks. Vielau memiliki pendapat yang berbeda mengenai *Discourse* ‘wacana’. Vielau (Vielau, 2012:133) menyatakan bahwa *Discourse* ‘wacana’ merupakan bentuk dasar dari teks sederhana adalah komunikasi antara dua peserta. Pada prinsipnya, jika *Diskurs* tersebut berupa teks, maka hal tersebut merupakan komunikasi antara penulis dengan pembaca. Apabila *Diskurs* tersebut berupa tuturan lisan maka antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, *Diskursanalyse* ‘analisis wacana’ pada umumnya dipertimbangkan sebagai dasar tata bahasa komunikatif. Selain itu, Tewarat dan Triyono (2019:234) menyampaikan bahwa setiap tindak komunikatif berfungsi sebagai sistem dalam praktik sosila melalui hubungannya dengan wacana. Dengan kata lain, wacana sebagai tindak komunikatif juga termasuk dalam fungsi praktik sosial. Sedikit tidak jauh berbeda dengan pendapat Vielau, Gee (2014:14) mendefinisikan *discourse* ‘wacana’ sebagai bahasa dalam pemakaian pada konteks yang spesifik. Sebagai bahasa dalam pemakaian, *discourse* ‘wacana’ tidak sekedar tata bahasa atau gramatik yang membentuk kalimat, akan tetapi juga mengenai konteks dalam tuturan maupun teks pada konteks tertentu. Pada konteks, ditemukan mitra tutur atau pihak penerima wacana dengan situasi yang melingkupi. Konteks tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi maksud dari bahasa yang diungkapkan. Dengan kata lain, bahasa dalam pemakaian berkaitan dengan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur

atau penulis dengan pembaca. Hal tersebut tentunya bersinggungan dengan keilmuan pragmatik. Hanya saja, Gee & Handford (2012:1) menyatakan bahwa analisis wacana mencakup pragmatik yang mempelajari mengenai makna spesifik kontekstual dari pemakaian bahasa dengan bagaimana suatu teks, baik lisan maupun tulis, dapat membentuk suatu makna.

Melalui beberapa definisi di atas, wacana dapat dikatakan sebagai bentuk dari penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan yang memiliki hubungan dengan konteks. Selain itu, wacana merupakan seperangkat perangkat kebahasaan yang secara bersama-sama membentuk makna. Perangkat tersebut memiliki bentuk struktur internal, kohesi, dan koherensi, sebagaimana disampaikan oleh Sinclair & Coulthard; dan Carter & Simpson (dalam Mills, 2004:8). Akan tetapi penelitian ini, memfokuskan pada wacana berupa teks, yaitu teks berjenis narasi, sehingga tidak termasuk pada wacana lisan.

Suatu teks dapat dikatakan wacana jika memiliki keterpaduan. Keterpaduan tersebut ditandai melalui kohesi dan koherensi. Eisenberg, dkk. (2009:1062) bahwa kohesi terjadi ketika pengetahuan tata bahasa digunakan untuk membangun konteks. Menurutnya, kohesi dalam teks dapat diungkapkan melalui konektor, artikel, kata artikel dan pronomina, kala, modus, tanda baca, dan diathesis. Pendapat tersebut menjadikan tanda baca sebagai salah satu piranti kohesi. Keberadaan tanda baca sebagai piranti kohesi ditujukan untuk mengganti konektor. Ketika suatu kalimat tidak didapati konektor, maka keberadaan tanda baca menjadi piranti kohesi yang menyatakan keterpaduan dalam suatu teks. Tanda baca yang dimaksud seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), tanda seru

(!), tanda titik koma (;), titik dua (:), tanda garis (-), tanda garis (-.), tanda kutip (“...”), tanda kurung ((...)), tanda titik (...), dan tanda miring (/). Contoh tanda titik dua (:) penggunaannya dapat diperuntukan untuk mengungkapkan hubungan khusus-umum, seperti penyebutan jenis ikan ke jenis yang lain. Selain itu, dapat diperuntukan untuk menghubungkan antara *Satz* ‘kalimat’ dengan *Satzglied* ‘bagian dari kalimat’. Melalui penggambaran tersebut, tanda baca memang dapat digunakan sebagai piranti kohesi untuk mengungkapkan keterkaitan dalam teks. Akan tetapi, hal tersebut disesuaikan dengan tradisi atau aturan kepenulisan yang ada. Keberadaan tanda baca sebagai piranti kohesi dapat dilihat dari contoh berikut:

- (8) *Die einfache, logische Grammatik* (Balcik, Röhe, dan Wróbel, 2012:441)
 ‘tata bahasa yang sederhana dan logis’

kalimat (8) tersebut menggunakan tanda koma (,) untuk menunjukkan kedudukan yang sama antar adjektif yang digunakan. Melalui tanda tersebut dapat diketahui bahwa frasa tersebut memiliki dua adjektif sebagai atribut dari nomina yang disertai. Adjektif *einfache* ‘sederhana’ merujuk kepada nomina *Grammatik* ‘gramatik’, sehingga kata sebelum koma memiliki hubungan dengan kata sesudah koma. Pada Bahasa Jerman, tanda baca dalam kalimat memiliki peran dalam menghubungkan keterkaitan antar kalimat maupun bagian kalimat dalam teks. Sebagaimana yang disampaikan pada kalimat (8). Hal tersebut mungkin tidak termasuk dalam piranti wacana, seperti pada bahasa Indonesia.

Berbeda dengan pendapat di atas, Vielau (2012:158) membagi piranti kohesi menjadi tiga kategori, yaitu *Referenz* ‘referensi’, *junktion*

‘konjungsi/subjungsi’, dan *Register*. Referensi meliputi pronomina dan artikel, *junktion* meliputi konjungsi dan subjungsi, sedangkan register meliputi ekspresi kebahasaan berupa pemilihan kata, kompleksitas gramatik, formalitas dan kesantunan tuturan satu sama lain antar peserta tuturan. Termasuk dalam register diantaranya adalah kategori suprasegmental seperti intonasi, penekanan, tinggi rendah suara, jeda dalam tuturan, gestur, dan mimik wajah. Kohesi dari pendapat Vielau tersebut tidak berbeda jauh dengan yang diungkapkan oleh Eisenberg, dkk (2009:1062) sebelumnya, bahwa referensi pada pendapat Vielau juga menjadi bagian dari piranti kohesi menurut Eisenberg, dkk., yaitu pronomina dan artikel. *Junktion* ‘konjungsi/subjungsi’ pada Vielau adalah konektor pada pendapat Eisenberg, dkk. Register pada Vielau diungkapkan secara terpisah oleh Eisenberg, dkk. Yaitu modus, kala, dan diathesis. Perbedaan besar keduanya adalah terletak pada kategori suprasegmental dan tanda baca sebagai piranti kohesi. Vielau menjadikan kategori suprasegmental sebagai piranti kohesi, akan tetapi hal tersebut tidak terdapat pada pendapat Eisenberg, dkk. Hal serupa juga adanya tanda baca sebagai piranti kohesi menurut Eisenberg, dkk., akan tetapi Vielau tidak menjadikannya sebagai piranti kohesi. Berdasarkan dua perbedaan besar tersebut, teori yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Eisenberg, dkk., mengingat kategori suprasegmental tidak dapat dilihat dalam teks tertulis, dan hanya dapat terlihat pada tuturan lisan.

Selain kohesi yang menunjukkan keterkaitan kalimat dalam teks, juga terdapat koherensi sebagai piranti wacana. Eisenberg, dkk. (2009:1134) berpendapat bahwa koherensi dalam teks menunjukkan keterkaitan antar kalimat

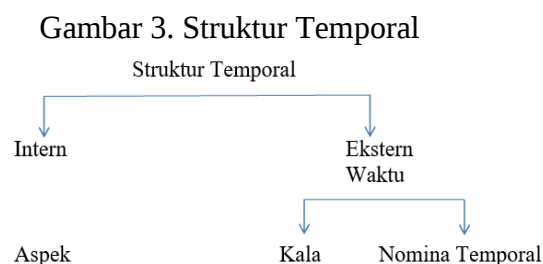
tidak melalui gramatik, akan tetapi melalui pengetahuan Budaya. Hal tersebut dapat diungkapkan melalui tiga hal *lexikalische Wissen* ‘pengetahuan leksikal’, *Welt- und Handlungswissen* ‘pengetahuan beberapa hal dan tindakan’, dan *Textwissen* ‘pengetahuan teks’. *Lexikalische Wissen* ‘pengetahuan leksikal’ berupa isi kata yang diulang pada kalimat selanjutnya, sinonim atau antonim dari kata tersebut, atau substitusi dari frasa. *Welt- und Handlungswissen* ‘pengetahuan beberapa hal dan tindakan’ yang meliputi pengetahuan sehari-hari, fakta atau pengalaman sehari-hari, dan keahlian khusus dalam bidang tertentu. *Textwissen* ‘pengetahuan teks’ berupa intertekstualitas. Ketiga piranti tersebut terlepas dari pengetahuan gramatik. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Vielau (2012:146) bahwa koherensi teks adalah isi kontekstual pada teks. Kontekstual berarti diluar teks yang dapat diidentikan dengan pengetahuan di luar teks atau Eisenberg, dkk. menyebutnya sebagai *kulturelles Wissen* ‘pengetahuan budaya’. Meskipun demikian konteks yang melingkupi suatu teks tetap tampak dalam teks tersebut. Berdasarkan hal tersebut, Vielau mengungkapkan piranti koheren berupa informasi pada teks yang diungkapkan melalui pengulangan. Selain itu, pada teks terdapat *Leerstellen* ‘ruang kosong’ yang diisi oleh pengetahuan pembaca. Dengan kata lain, informasi tersebut disebutkan secara implisit.

Pendapat Eisenberg, dkk (2009:1134) dan Vielau (2012:146) tersebut memiliki maksud yang sama, yaitu koherensi pada teks didasarkan pada pengetahuan dari pembaca. Akan tetapi, Eisenberg, dkk. lebih jauh menguraikan piranti-piranti koherensi ke dalam kategori yang lebih kecil. Kategori tersebut tentunya lebih memudahkan penulis untuk menganalisis piranti wacana dalam

narasi. Oleh karena itu, teori yang disampaikan oleh Eisenberg, dkk (2009:1134) baik dari segi kohesi maupun koherensi cenderung lebih sesuai dengan penelitian penulis.

B. Penanda Temporal dalam Bahasa Indonesia

Sebagai dua bahasa yang memiliki tata aturan yang berbeda, terlebih bahasa Indonesia merupakan bahasa aglutinatif, tentunya berbeda dengan tata bahasa Jerman yang memiliki struktur gramatik. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa kajian mengenai temporal berkaitan dengan waktu dalam struktur bahasa. Djajasudarma (2013: 38) menyatakan bahwa struktur temporal dapat dinyatakan melalui tiga unsur yaitu, kala, partikel keaspekan, dan nomina temporal. Ketiga unsur tersebut dapat membatasi situasi secara deiktik. Berikut gambar yang menggambarkan hubungan ketiga unsur tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Djajasudarma (2013: 38)



melalui bagan tersebut terlihat bahwa struktur temporal terbagi menjadi dua yaitu waktu intern dan waktu ekstern. Struktur waktu intern tidak terikat secara lokasional, berbeda dengan waktu ekstern yang mengacu kepada situasi deiktik atau batas situasi yang dialami atau dilakukan. Perbedaan yang mendasar tentang keduanya terletak pada lokasi waktu, sedangkan persamaannya terletak pada

kaitannya dengan situasi. Aspek mengungkapkan perbuatan atau situasi yang tidak memandang lokasi waktu, sedangkan kala dan nomina temporal menunjukkan suatu perbuatan dan berkaitan dengan lokasi waktu. Oleh karena itu, aspek tergolong dalam struktur temporal intern, sedangkan kala dan nomina temporal termasuk dalam struktur ekstern waktu.

Waktu menurut Kridalaksana (2011: 259) berdasarkan semantik gramatikal merupakan peran yang bersangkutan dengan waktu terjadinya prediktor. Pada definisi tersebut prediktor menjadi fokus yang menghubungkan dengan waktu. Prediktor sendiri secara struktur lahir diungkapkan sebagai verba, adjektiva, dan adverbial (Kridalaksana, 2011: 199). Jika disimpulkan melalui kedua pendapat tersebut, informasi temporal dapat diungkapkan melalui verba beserta proses morfologisnya, nomina temporal, adverbial, maupun adjektiva. Akan tetapi, Schouwstra (2017: 930) mengungkapkan bahwa informasi temporal dapat diungkapkan melalui adverbial temporal. Penggunaan tersebut menjadi cara bagi bahasa yang tidak memiliki struktur kala secara gramatik. Pertanyaan *kapan* membantu mengarahkan pada informasi temporal, karena jawabannya merujuk pada waktu kejadian peristiwa dan dapat diungkapkan dengan tanpa kala. Vielau (2012: 85) juga memiliki pendapat yang sama, bahwa informasi temporal dapat diungkapkan melalui adverbial temporal dan bentuk kala. Sebagai bahasa yang tidak memiliki kala membuat bahasa Indonesia tidak memungkinkan mengungkapkan informasi temporal melalui kala. Lyons (dalam Djajasudarma, 2013: 38) berpendapat, bahwa bahasa yang tidak memiliki kala dapat mengungkapkan informasi temporal melalui variasi deiktik adverb atau partikel

waktu. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Smith (1997: 106), bahasa yang tidak memiliki kala dapat mengungkapkan informasi temporal melalui adverbial. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, informasi temporal tidak sekedar diungkapkan melalui gramatikalisasi verba. Akan tetapi, juga dapat diungkapkan melalui adverbial temporal, nomina temporal, dan partikel waktu.

Berman & Slobin (dalam Ucelli, 2009: 930) mendefinisikan temporal sebagai ekspresi dari lokasi kejadian pada garis waktu, juga hubungan waktu antara kejadian dan konstituen waktu dari suatu kejadian. Definisi tersebut memberi kategori terhadap temporalitas, yaitu waktu yang bersifat lokatif (deiktik) dan waktu yang bersifat inheren (waktu yang tersimpan dalam kejadian). Lebih lanjut, kedua ahli tersebut menyebutkan bahwa sebagian besar bahasa mengekspresikan informasi temporal melalui struktur gramatikal, leksikal, dan perangkat wacana untuk mengekspresikan waktu. Struktur gramatikal melalui morfem gramatikal dapat diungkapkan melalui kala atau aspek penanda pada verba. Leksikal melalui leksem yang tentunya perlu memiliki makna temporal untuk mengeskrepesikan informasi waktu seperti adverbial temporal dan penghubung. Selanjutnya perangkat wacana seperti urutan disposisi peristiwa dalam narasi. Dengan demikian, struktur gramatika dan leksikal menjadi komponen penanda temporal dalam suatu kalimat. Terlebih untuk kategori temporal yang bersifat deiktik, disebabkan penelitian ini fokus terhadap kategori temporal deiktik.

1. Struktur Kala dalam Tata Bahasa Indonesia

The reichenbachian model (Guéron & Lecarme, 2004: 3) menyatakan bahwa setiap kala melibatkan tiga hubungan waktu yaitu *the reference time* ‘waktu referensi’ (R), *the speech time* ‘waktu bicara’ (S), dan *the event time* ‘waktu kejadian’ (E). Berkenaan dengan itu, Higginbotham (Guéron & Lecarme, 2004: 5) menyatakan bahwa kala merupakan hubungan antara E (*event time* ‘waktu kejadian’) dan R (*reference time* ‘waktu referensi’). Waktu kejadian akan diungkapkan melalui referensi waktu, sehingga suatu kalimat dapat dikatakan menyimpan informasi temporal. Pendapat tersebut searah dengan pendapat Klein (2003:3), yaitu bahwa waktu menyangkut TT (*topic time* ‘waktu topik’) dan TU (*time of utterance* ‘waktu ucapan’). TT adalah waktu yang sesuai dengan pernyataan yang dibuat, sedangkan TU adalah waktu suatu tuturan dituturkan. Contoh pada kalimat berikut:

(9) *The light was on* (Klein, 2003: 2)

pada (9) TT mendahului TU atau keadaan ini dapat dikatakan merujuk pada waktu lampau.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa kala merupakan bentuk dari morfem gramatikal. Sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Indonesia tidak dapat mengungkapkan informasi temporal melalui struktur gramatikal seperti pada bahasa Indo-Eropa. Morfem gramatikal tidak hanya melalui kala, akan tetapi juga dapat melalui penanda pada verba. Contoh pada verba *terjatuh* yang berasal dari morfem dasar *jatuh* dan mendapat prefiks *ter-*. Proses morfemis tersebut menghasilkan makna ‘menjadi dalam keadaan (telah) jatuh’ (Moeliono &

dardjowidjojo, 1988: 104). Setelah mendapat prefiks *ter-*. Melalui kasus tersebut, dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia dapat mengungkapkan informasi temporal melalui proses morfemis berupa afiksasi.

Chaer (2008: 140) menyatakan bahwa verba dengan prefiks *ter-* inflektif memiliki makna gramatikal ‘sudah terjadi’. Hanya saja, tidak seluruh verba dengan prefiks *ter-* memiliki makna ‘sudah terjadi’. Makna tersebut berlaku, jika kata yang diikutinya memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+keadaan). Pada verba *terbakar* memiliki makna ‘sudah terjadi (bakar)’ dan *terputus* bermakna ‘sudah terjadi (putus)’. Verba *terbakar* memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+keadaan), yaitu keadaan yang disebabkan oleh suatu tindakan yang menyebabkan bakar. Hal yang sama juga terjadi pada verba *terputus*, yaitu keadaan yang terjadi karena tindakan yang menyebabkan putus. Selain itu, Moeliono dan Dardjowidjojo (1988: 118) juga menyatakan bahwa secara umum verba berprefiks *ter-* bermakna ‘dalam keadaan telah’ atau memiliki makna perfektif. Meskipun memiliki makna perfektif, tidak seluruh verba bermakna perfektif dapat mengungkapkan waktu lampau. Verba bermakna perfektif identic dengan verba telis. Pembagian verba menjadi telis dan atelis didasarkan pada jelas atau tidaknya batas akhir berlangsungnya suatu kejadian. Verba telis memiliki kejelasan batas akhir, termasuk verba *terputus* dan *terbakar* di atas. Diluar verba berprefiks *ter-* dan memiliki makna telis, akan tetapi tidak mengungkapkan informasi ke kalaan, seperti pada verba *menulis*, *memotong*, dan *menanam* (Wijana, 2010: 105). Berbeda dengan verba atelis yang tidak memiliki kejelasan batas akhir. Pada dasarnya, verba berprefiks *ter-* tidak menyatakan perbuatan,

akan tetapi menyatakan hasil dari peristiwa atau kejadian. Oleh karena itu, pelaku jarang dikedepankan dan peristiwanya dianggap terjadi secara kebetulan atau tidak disengaja.

Meskipun bahasa Indonesia dapat mengungkapkan informasi temporal deiktik melalui gramatikalisasi verba, tidak dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki struktur waktu yang diungkapkan secara gramatikal. Keberadaan proses morfemis sehingga mengungkapkan informasi temporal dalam bahasa Indonesia memiliki jumlah yang terbatas. Pada pemaparan di atas diungkapkan melalui prefiks *ter-* yang diikuti oleh beberapa verba tertentu. Selain itu, informasi temporal yang diungkapkan sebatas pada waktu lampau. Selebihnya, informasi temporal diungkapkan secara leksikal melalui leksem-leksem yang memiliki makna temporal.

2. Leksem Pengungkap Waktu dalam Bahasa Indonesia

Selain melalui proses morfemis, informasi temporal pada bahasa Indonesia dapat diungkapkan melalui leksem yang bermakna temporal. Leksem adalah penyebutan dari kata (Verhaar, 2012: 13). Setiap kata memiliki makna masing-masing yang merujuk pada referensi yang dituju oleh kata tersebut. Perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan kelas kata dalam bahasa Indonesia. Keraf dan Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa memiliki perbedaan dalam membagi kelas kata bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2008: 25). Kata dalam bahasa Indonesia menurut Keraf terbagi menjadi empat kelas yaitu, kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Pembagian tersebut berdasarkan kemungkinan

suatu kata mendapat afiks tertentu dan/atau bergabung dengan kata lain. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa memiliki pembagian kelas kata yang berbeda diantaranya Verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, ajektiva atau kata sifat, adverbial, dan kata tugas. Kata tugas tersebut terdiri dari preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel. Selanjutnya, kajian berikut mengikuti pembagian kelas kata menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melihat dari keterbaruan pembagian tersebut.

Penggunaan verba untuk mengungkapkan informasi temporal telah disinggung sebelumnya, yaitu melalui prefiks *ter-*. Keduanya mengungkap informasi temporal berupa waktu lampau. Selain verba, nomina atau kata benda dimungkinkan dapat mengungkapkan lokasi waktu tertentu. Nomina tersebut seperti malam, tahun, minggu, dsb (Alwi et al., 2003:219). Nomina-nomina penunjuk waktu sekedar terbatas pada nama bulan, tahun, hari, musim, dan nama waktu dalam satu hari. Menurut Tadjudin (2005:9) dalam mengungkapkan informasi temporal pada frasa nomina, nomina yang digunakan merupakan nomina temporal. Contoh pada kalimat berikut:

- (10) **Hari ini** Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) DPR akan memutus perkara Setya Novanto dalam kaitannya dengan terduga skandal papa minta saham *Freeport* (Noberty, 2016:62).
- (11) Padahal, **minggu lalu** adalah cacian terhadap politisi senayan yang selfie dengannya (Noberty, 2016:64).

Nomina *hari* (10) dan *minggu* (11) pada kedua kalimat tersebut menunjukkan lokasi waktu tertentu. Kalimat (10) menggunakan nomina *hari* diikuti dengan demonstrativa *ini*, sehingga menerangkan nomina *hari* berada dekat dengan pembicaraan atau dengan kata lain dekat dengan waktu pembicaraan. Frasa

minggu lalu pada kalimat (11) terdiri dari nomina *minggu* dan verba *lalu*. Nomina *minggu* merujuk kepada waktu hari yang bernama *minggu*. Penambahan verba *lalu* menunjukkan hari *minggu* yang telah berlangsung sebelum pembicaraan. Frasa nomina tersebut menunjukkan lokasi waktu secara tertentu karena diikuti oleh modifikator berupa verba dan demonstrativa. Penggunaan nomina secara tunggal, misalkan *minggu* hanya sekedar menerangkan salah satu nama hari, tapi keberlangsungannya belum bisa diketahui. Oleh karena itu, untuk menentukan lokasi waktu secara utuh, nomina memerlukan kata tugas.

Kelas kata selanjutnya yaitu adjektiv atau kata sifat. Ajektiva memiliki kategori yang dapat mengungkapkan waktu dan mengacu pada waktu keberlangsungan suatu proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2003:174). Diantara adjektiva waktu dalam bahasa Indonesia seperti *lama*, *segera*, *jarang*, *sering*, *cepat*, *lambat*, *larut*, *mendadak*, dan *singkat*. Adjektiva tersebut, jika diperhatikan penggunaanya terbatas sebagai penunjuk keberlangsungan suatu waktu, seperti frekuentatif maupun duratif. Adjektiva *lama*, *cepat*, *lambat*, maupun *singkat*, cenderung dekat dengan makna waktu duratif. Artinya suatu kejadian, perbuatan ataupun keadaan berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Adjektiva *jarang* dan *sering* dapat digunakan untuk menunjukkan makna frekuantatif. Suatu keadaan, perbuatan, atau proses yang dilakukan tidak hanya satu kali, akan tapi beberapa kali. Sedangkan adjektiva *larut* dan *mendadak* cenderung menerangkan bagaimana suatu keadaan atau perbuatan dan proses berlangsung.

Kelas kata terakhir yang dapat mengungkapkan informasi temporal adalah adverbial. Smith (1997: 106) menuturkan bahasa yang tidak memiliki kala secara gramatik dapat menyampaikan informasi temporal melalui adverbial. Adverbial menggambarkan atau menerangkan verba, adjektiva, proposisi, atau adverbial lain (Kridalaksana, 2011:2). Menurut Chaer (2008: 83-86) adverbial sering disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan yang berfungsi untuk menerangkan verba, adjektiva, ataupun adverbial yang lain. Melalui sudut pandang semantik, adverbial memiliki komponen makna [+negasi], [+frekuensi], [+kuantitas], [+kualitas], [+waktu], [+keselesaian], [+pembatasan], [+keharusan], dan [+kepastian]. Salah satu dari komponen makna tersebut dapat merelaisasikan informasi temporal secara deiktik, yaitu [+waktu] dan [+keselesaian]. Beberapa adverbial yang memiliki makna [+waktu] adalah *sudah*, *sedang*, *lagi*, *tengah*, *hendak*, dan *mau*. Pada dasarnya, adverbial tersebut dapat digunakan untuk mendampingi verba tindakan, contoh *sudah* makan, *sedang* mandi, *lagi* mandi, *tengah* membaca, *hendak* pergi, dan *mau* pergi. Makna [+keselesaian] dimiliki oleh adverbial yang digunakan untuk mendampingi verba dan adjektiva. Contoh pada kalimat *sudah* makan, *belum* makan, *sedang* makan, dan *baru* mandi.

Bentuk dari adverbial dalam suatu kalimat dapat berbentuk adverbial tunggal, adverbial berafiks, adverbial berupa kata ulang, dan adverbial gabungan. Adverbial tunggal yang memiliki makna semantis waktu seperti *akan*, *telah*, *belum*, *bakal*, *sedang*, *sudah*, *selalu*, dan *sejak*. Adverbial berafiks contohnya adalah *akhirnya* dan *sebelum*. Adverbial berulang seperti *jauh-jauh* dan adverbial gabungan seperti *juga akan*, *juga sudah*, *baru saja*, *akan tidak*, *akan segera*,

mungkin akan, akan bisa, dan pasti akan. Selain ketiga bentuk tersebut, terdapat adverbial temporal yang tidak berdampingan, akan tetapi muncul dalam satu kalimat, seperti *akan...lagi* dan *tidak...lagi* (Nusarini, 2017:42). Contoh pengungkapan waktu melalui adverbial temporal:

(12) Ayah **baru** diberhentikan dari jabatannya

(13) Kami berlima akan **segera** menyepakati masalah itu (Alwi et al., 2003:205)

Kata *baru* dalam kalimat (12) menerangkan waktu kejadian ‘diberhentikan’. Pada kalimat tersebut, kata *baru* mengungkapkan kejadian yang belum lama terjadi, yaitu kejadian ‘diberhentikan’. Oleh karena itu, kata *baru* pada kalimat (12) menunjukkan kejadian sebelum waktu ujar atau waktu lampau. Berbeda dengan kalimat (13) yang merujuk kepada waktu mendatang. Kata *segera* pada kalimat (13) menerangkan kata ‘menyepakati’ sebagai kejadian yang akan dilakukan dalam waktu dekat, dengan kata lain, kejadian tersebut terjadi setelah waktu ujar.

Afiksasi verba, adverbial temporal atau waktu, dan frasa nomina bermakna temporal memiliki fungsi dalam tataran sintaksis sebagai keterangan waktu. Menurut Sudaryanto (1985: 211) kata penunjuk waktu dalam tataran sintaktik berfungsi sebagai keterangan, sehingga sering disebut sebagai keterangan waktu. Keterangan waktu menerangkan waktu berlangsungnya kegiatan maupun kejadian yang diterangkan oleh predikat (Putrayasa, 2012:31). Dengan kata lain, keterangan waktu merupakan perluasan dari predikat itu sendiri. Waktu yang tidak dapat dijelaskan melalui predikat, dalam bahasa Indonesia disampaikan melalui

keterangan waktu. Bentuk-bentuk keterangan waktu diantaranya adalah (1) kata tunggal, (2) frasa nominal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, (3) dan frasa preposisional (Moeliono dalam Suhardi, 2013:68). Bentuk kata tunggal umumnya digunakan adverbialia seperti *pernah, sering, selalu, kadang-kadang, biasanya, kemarin, sekarang, besok, lusa, tadi, akan dan nanti*. Bentuk frasa nominal dapat berupa pengulangan atau gabungan dengan kata lain seperti *malam-malam, pagi-pagi, siang-siang, sore-sore, sebentar lagi, kemarin dulu, dan tidak lama kemudian..*

Tidak sekedar dalam bentuk kata atau frasa, keterangan waktu juga dapat berupa klausa. Seperti pada contoh berikut:

(14) **Ketika ibunya menelepon**, adiknya terjatuh dari tangga.

(15) **Tengah mereka sibuk bekerja**, atap bangunan itu roboh
(Putrayasa, 2012:31).

Klausa *ketika ibunya menelepon* pada kalimat (14) berfungsi sebagai keterangan waktu yaitu, menerangkan waktu terjadinya kejadian ‘terjatuh’. Kejadian tersebut tidak cukup diterangkan dengan kata *ketika*, akan tetapi memerlukan perluasan yang lebih mendetail. Tidak berbeda dengan kalimat (15), keterangan waktu di realisasikan pada klausa *tengah mereka sibuk bekerja*. Klausa tersebut menerangkan kapan suatu bangunan yang dimaksud roboh. Contoh penggunaan keterangan waktu untuk menunjukkan keadaan dalam bahasa Indonesia:

(16) Pemerintah mengumumkan desentralisasi **kemarin**

(17) Saatnya telah tiba untuk lepas landas **sekarang**

(18) Ada apa kamu datang **malam-malam** begini?

(19) Dia biasanya datang ke kantor **pagi-pagi**

(20) Jatah ini harus dipakai **untuk bulan depan** (Alwi et al., 2003:359).

Kalimat (16) memiliki keterangan waktu dengan kata tunggal yaitu *kemarin*. Kata *kemarin* merujuk ke kejadian sebelum waktu ujar, yaitu kejadian pengumuman desentralisasi oleh pemerintah. Oleh karena itu, kata *kemarin* merupakan leksem yang menandai waktu lampau dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, kalimat (17) juga menggunakan kata tunggal berupa kata *sekarang* yang menunjuk waktu kejadian dan waktu ujar terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan. Kejadian lepas landas dengan waktu tuturan tersebut terjadi dalam waktu hampir bersamaan. Penutur memberikan instruksi untuk lepas landas saat itu juga dan dilaksanakan tepat setelah ujaran selesai. Kalimat (18) merujuk pada waktu saat ini seperti kalimat (17). Hal tersebut disebabkan adanya kata yang mengikuti kata *malam-malam*, yaitu demonstrativa ‘begini’ yang menerangkan kejadian yang sedang terjadi saat ini. Dengan kata lain, waktu ujar dengan waktu kejadian berada pada titik waktu yang sama. Keadaan tersebut termasuk dalam waktu saat ini. Oleh karena itu, leksem *sekarang* dan *begini* merupakan salah satu dari penanda waktu saat ini. Berbeda dengan kalimat (19) yang tidak diketahui kekalaannya, kecuali dengan menyertakan konteks situasi. *Pagi-pagi* pada kalimat (19) menerangkan kejadian pada waktu tertentu, yaitu waktu pagi. Akan tetapi, tidak diketahui apakah waktu ujar dengan waktu kejadian berada pada waktu yang sama atau tidak. Selain itu, kata *biasanya* menerangkan kejadian yang menjadi suatu kebiasaan pada waktu tertentu. Berdasarkan kebiasaan yang telah dilakukan,

maka kalimat (19) tidak dapat diketahui titik waktu yang dituju. Sama halnya dengan kalimat (20) yang tidak diketahui kekalaannya, kecuali dengan menyertakan konteks situasi. Frasa *bulan depan* identik dengan kejadian sesudah waktu ujar, akan tetapi penggunaan preposisi *untuk* tidak menunjukkan kejadian yang akan terjadi sesudah waktu ujar. Kalimat tersebut dapat dimungkinkan mengandung kala saat ini dibanding kala mendatang.

Berdasarkan pemaparan di atas, waktu dalam bahasa Indonesia ditandai oleh beberapa leksem tertentu. Leksem-leksem tersebut dapat berupa kategori adverbial, kategori nomina, maupun frasa nomina dan frasa pronomina. Leksem-leksem tersebut merujuk pada tiga lokasi waktu waktu lampau, waktu kini, dan waktu mendatang. Pada fungsi sintaksis, leksem-leksem tersebut berfungsi sebagai keterangan waktu. Leksem-leksem yang merujuk pada ketiga lokasi waktu tersebut diantaranya:

Tabel 2. Leksem Penanda Waktu

Sebelum Waktu Ujar	Bersamaan Waktu Ujar	Sesudah Waktu Ujar
Kemarin, minggu lalu, dahulu, dsb.	Hari ini, saat ini, sekarang, dsb.	Besok, lusa, tahun depan, nanti, kelak, dsb.

Selain leksem-leksem tersebut, Purwo (1984:59) menyatakan terdapat leksem ruang yang dapat mengungkapkan pengertian waktu. Leksem-leksem tersebut menunjukkan seolah waktu diam dan bergerak melewati manusia. Leksem ruang yang merepresentasikan bahwa waktu diam diantaranya *depan*, *belakang*, *panjang*, dan *pendek*. Leksem yang merepresentasikan waktu bergerak,

seperti *datang*, *lalu*, *tiba*, dan *mendekat*. Jika diperhatikan, leksem-leksem tersebut dapat merepresentasikan tiga lokasi waktu tersebut. Akan tetapi, leksem *panjang* dan *pendek* cenderung menyatakan waktu duratif dibanding merujuk pada waktu lokatif. Leksem *depan* mengungkapkan waktu yang akan datang, begitu pula dengan leksem *datang*, *tiba*, dan *mendekat*. Akan tetapi, leksem *tiba* memiliki kemungkinan dapat menyatakan waktu saat ini. Leksem ruang yang menyatakan waktu lampau diantaranya seperti *belakang* dan *lalu*. Leksem-leksem tersebut perlu muncul dalam bentuk frasa maupun klausa untuk menyatakan lokasi waktu dalam suatu tuturan atau kalimat. Dengan demikian, leksem-leksem yang dapat menunjukkan waktu secara absolut tidak memerlukan penggambaran konteks situasi untuk mengetahui kekalaannya, akan tetapi beberapa leksem yang mengandung makna waktu memerlukan leksem yang lain atau konteks situasi untuk mengetahui kekalaannya.

3. Piranti Wacana

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai definisi *Discourse* ‘wacana’ yang meliputi bahasa pada pemakaian lisan maupun tulisan pada konteks tertentu dan memiliki piranti-piranti yang menyusun makna. Tidak jauh berbeda dengan definisi wacana sebelumnya, Tarigan (dalam Rusminto, 2015:3) bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, yang berkesinambungan, memiliki awal dan akhir, dan yang secara nyata disampaikan secara lisan. Harris (dalam Kridalaksana, 2011:259) mengungkapkan bahwa wacana merupakan

satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Realisasi dari wacana adalah berupa kalimat, paragraf, kata yang membawa amanat yang lengkap, atau karangan yang utuh. Definisi dari kedua ahli tersebut sepakat bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi. Perbedaan dari keduanya, realisasi wacana menurut Tarigan berupa tuturan lisan, sedangkan Harris realisasi wacana berupa tulisan.

Rani, Arifin, dan Martutik (2006:3-5) membagi definisi wacana menjadi tiga, yaitu (1) wacana sebagai satuan bahasa, (2) wacana sebagai hasil dan proses, dan (3) wacana sebagai penggunaan bahasa. (1) Wacana sebagai satuan bahasa, pada wacana tulis berupa rangkaian kata menjadi frasa, frasa menjadi kalimat, dan kalimat membentuk wacana. Pada wacana lisan rangkaian bunyi membentuk kata, kata menjadi frasa, frasa menjadi kalimat, dan kalimat membentuk wacana lisan; (2) wacana sebagai hasil dan proses, bahwa wacana berkisar pada penyapa dan pesapa dalam proses komunikasi. Pada komunikasi tulis, proses komunikasi berasal dari penulis ke pembaca melalui teks tulis yang nantinya akan ditafsirkan oleh pembaca. Pada komunikasi lisan, proses komunikasi berupa ujaran dari penutur kepada mitra tutur yang berisi maksud penutur dan di respon oleh mitra tutur; (3) wacana sebagai penggunaan bahasa, bahwa wacana merupakan suatu kesatuan semantik baik secara tuturan maupun tulisan. Pengkategorian definisi wacana tersebut menunjukkan bahwa wacana merupakan pembahasan yang luas dan mencakup segala aspek. Akan tetapi, melalui pengkategorian tersebut definisi wacana itu sendiri lebih mudah dipahami.

Melalui ketiga pendapat di atas mengenai definisi dari wacana tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa wacana merupakan suatu kesatuan bahasa yang runtut, bermakna, dan dapat dikomunikasikan. Satuan bahasa tersebut dapat berupa bunyi, kata, frasa, kalimat, dan teks. Bentuk dari teks sendiri dapat berupa teks tertulis maupun lisan. Satuan bahasa pada suatu wacana memuat pesan maupun informasi penting yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Sebagaimana telah disampaikan oleh Tarigan sebelumnya, bahwa wacana memuat kohesi dan koherensi yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Moeliono (dalam Mulyana, 2005:26) bahwa wacana yang baik harus memiliki rangkaian kalimat-kalimat yang kohesif. Fairclough (dalam Putra & Triyono, 2018:115) menyebutkan bahwa wacana terdiri dari elemen makro, mikro, dan *mezzo*. Elemen mikro seperti kohesi, koherensi, modalitas, gramatikal, struktur leksikal, dan tema. *Mezzo* atau disebut sebagai praktik wacana bertujuan untuk menentukan proses produksi, distribusi, dan penggunaan teks. Elemen ketiga adalah makro yang disebut juga sebagai praktik sosiokultural. Elemen makro bertujuan untuk menentukan konteks sosial yang mempengaruhi produk wacana, termasuk didalamnya situasi, institusional, dan tingkatan sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, wacana merupakan praktik sosial yang jamak terjadi di masyarakat. Melalui penggunaan bahasa, produk wacana dihasilkan. Akan tetapi, suatu teks dapat dikatakan wacana jika memiliki piranti-piranti wacana.

Sebelumnya telah disampaikan mengenai wacana harus memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi. Kohesi menurut Halliday (dalam Rochma & Triyono, 2019:4) merupakan indikator dari hubungan antar teks untuk menentukan

keterkaitan antar kalimat. Kohesi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal yang diungkapkan oleh Halliday (dalam Mulyana, 2005:26). Kohesi gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, sedangkan kohesi leksikal terdiri dari sinonim, repetisi, dan kolokasi. Sedikit berbeda dengan Rani, Arifin, & Martutik (2006:96) yang membagi piranti kohesi ke dalam tiga kategori yaitu (1) substitusi yang terdiri dari pronomina, tunjuk, frasa nomina, dan klausa; (2) konjungsi yang terdiri dari penambahan, adversatif, dan kausal; dan (3) leksikal yang terdiri dari reiterasi dan kolokasi. Bentuk dari reiterasi tersebut masih dibagi lagi yaitu repetisi, sinonim, antonim, dan hiponim. Pada dasarnya pengkategorian piranti kohesi oleh kedua ahli tersebut memuat dua kategori yang sama, yaitu gramatikal dan leksikal. Akan tetapi, Rani, Arifin, & Martutik (2006:96) mengembangkan kategori ketiga yaitu kategori konjungsi. Mengingat bahasa Indonesia sebagai bahasa non-fleksi, konjungsi dalam bahasa Indonesia tidak terpengaruh dengan tatanan gramatikal, seperti *Kasus* ‘kasus’ dalam Bahasa Jerman. Oleh karena itu, piranti konjungsi pada pendapat tersebut disebut sebagai organik atau tanpa gramatikal.

Selain kohesi, piranti wacana yang lain adalah koherensi. Koherensi baik menurut Mulyana (2005:31) maupun Rani, Arifin, dan Martutik (2006:134) menganggap koherensi merupakan pengetahuan pembaca atau mitra tutur terhadap wacana. Hanya saja, Ramlan (dalam Mulyana, 2005:32) memerinci hubungan antar bagian yang bersifat koheren menjadi 10 bagian, diantaranya (1) hubungan sebab-akibat, (2) penjumlahan, (3) perturutan, (4) perlawanan, (5) lebih, (6) waktu, (7) syarat, (8) cara, (9) kegunaan, (10) penjelasan. Hubungan

antarbagian tersebut merupakan hubungan semantis yang diinterpretasikan oleh pembaca atau mitra tutur terhadap isi wacana. Melalui hubungan-hubungan tersebut, dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan koherensi pada wacana.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian atau kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah “Makna dan Fungsi Pemarkah Temporal dalam Teks Naratif Bahasa Inggris” oleh Nurhayati dari Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2008. Tujuan dari penelitian tersebut diantaranya adalah (1) menemukan makna yang dihasilkan oleh penggunaan pemarkah temporal dalam novel *The Hound of the Baskervilles* dan *Nemesis*, (2) menemukan fungsi pemarkah temporal tersebut dalam mengungkapkan struktur naratif, dan (3) menemukan fungsi pemarkah temporal tersebut dalam mengungkapkan pola penceritaan novel detektif klasik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat antardisiplin, yaitu menggunakan dua ancangan disiplin ilmu, ilmu linguistik dan ilmu sastra. Metode yang digunakan untuk analisis dari penelitian ini adalah melalui tindak interpretasi yang menggunakan prinsip-prinsip relevansi dari Sperber & Wilson. Prinsip tersebut digunakan untuk menemukan makna pemarkah temporal di dalam sebuah tuturan. Selain itu, untuk menemukan makna semantik juga digunakan pengawasandian.

Makna semantik yang ditemukan melalui proses pengawasandian tersebut dihubungkan melalui proses inferensi. Data dari penelitian ini merupakan dua novel detektif dengan jenis narator yang berbeda. Jenis narator yang pertama

adalah narator internal dan jenis kedua adalah narator eksternal. Jenis narator menentukan penceritaan dalam novel. Narator internal cukup menceritakan peristiwa verbal yang bersifat fisik, sedangkan narator eksternal dapat mencakup pikiran tokoh dalam cerita. Perlu diketahui bahwa penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu penelitian induktif untuk menemukan pola tertentu dalam pengungkapan makna dan fungsi pemarkah temporal dalam novel detektif klasik. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) penggunaan pemarkah temporal dalam novel detektif klasik berbahasa Inggris dapat mengungkapkan makna pragmatik, baik yang berbentuk eksplikatur maupun implikatur, (2) penggunaan pemarkah temporal dalam novel detektif klasik juga dapat berfungsi sebagai pengungkap struktur naratif dan pola penceritaan novel detektif klasik, dan (3) pemarkah temporal di dalam dua novel tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan formula penceritaan novel detektif klasik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2008:218) tersebut mengungkapkan pemarkah temporal memiliki fungsi dan makna dalam teks naratif Bahasa Inggris. Makna internal diungkapkan oleh aspek sebagai pengungkap ekspresi dari kalimat. Kala mengungkapkan alur penceritaan, sehingga pola penceritaan dalam teks narasi dapat diketahui. Aspek pengkajian kala inilah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Selain aspek yang relevan, terdapat aspek yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan pertama terletak dari tujuan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk ekspresi temporal bahasa Jerman dan bahasa

Indonesia dalam *Roman die Regenbogen-Truppe* von Andrea Hirata dan novel Laskar Pelangi. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan juga bertujuan untuk menunjukkan padanan pemarkah temporal bahasa Jerman dalam bahasa Indonesia pada *Roman die Regenbogen-Truppe*. Perbedaan kedua terletak pada kategori temporal yang dikaji. Penelitian tersebut mengkaji pemarkah temporal yang meliputi kategori deiktik dan non-deiktik. Kategori deiktik berupa waktu secara gramatik, sedangkan non-deiktik berupa keaspekan dan keaksionalan. Penelitian yang akan dilakukan mengkaji pemarkah temporal kategori deiktik, yaitu berupa waktu secara gramatik beserta leksem yang mengandung makna waktu. Disisi lain, penelitian yang akan dilakukan mengkaji pemarkah temporal pada dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Pemarkah temporal dalam bahasa Jerman akan dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Perbedaan ketiga adalah sumber data yang dikaji. Sumber data pada penelitian tersebut adalah dua novel detektif klasik dengan judul yang berbeda, dipilih berdasarkan perbedaan jenis pencitraan. Pada penelitian yang akan dilakukan, sumber data juga terdiri dari dua novel atau *Roman*. Akan tetapi, keduanya merupakan karya asli dan karya terjemahan, yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan terjemahannya dalam bahasa Jerman berjudul *Roman die Regenbogen-Truppe*. Pemilihan tersebut didasarkan untuk memudahkan pencarian padanan dari bahasa target ke bahasa sumber.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan penjabaran teori di atas didapatkan kerangka pikir sebagai berikut:

1. Ekspresi Temporal dalam Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Temporal memiliki keterkaitan dengan waktu. Beberapa bahasa telah memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan temporal (Androutsopoulos, 2002:11), termasuk bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Menurut Klein (1994:xi) dan Dahl (2010:33) infleksi verba memiliki peran dalam mengekspresikan temporal. Selain melalui gramatikal, bahasa Jerman juga menandai ekspresi temporal melalui leksikal seperti adverbial temporal dan perangkat wacana yang terdapat dalam narasi. Tidak jauh berbeda dengan bahasa berkala, bahasa Indonesia yang dianggap sebagai *Tenseless* juga memiliki penanda temporal seperti proses morfemis pada beberapa verba tertentu; leksem seperti adverbial temporal dan frasa nomina dan adjektiva. Penanda-penanda pada kedua bahasa tersebut dapat digunakan untuk menandai temporal kategori deiktik maupun non-deiktik. Menandai kategori deiktik akan merujuk pada dimensi waktu lampau, saat ini, maupun mendatang, sedangkan kategori non-deiktik akan merujuk pada waktu interen suatu verba atau leksem tertentu. Penggunaan bentuk-bentuk temporal tersebut tidak dapat lepas dari konteks yang melatari suatu narasi. Penanda temporal secara gramatikal pada bahasa Jerman langsung dapat diketahui waktu yang dituju. Akan tetapi, ketika disertai dengan penanda leksikal yang memiliki makna berlawanan dengan penanda gramatikal, maka *Zeitstufe* ‘tahap waktu’ dengan *Tempusform* ‘bentuk kala’ berbeda. Selain itu, Bahasa Indonesia yang sebagian menggunakan penanda leksikal, melalui konteks waktu yang dituju dapat diketahui.

2. Padanan Temporal pada Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Sebelumnya telah disebutkan bahwa temporal berkaitan dengan waktu yang diungkapkan melalui proses morfemis, leksem dan perangkat wacana. Infleksi pada verba dapat menyatakan waktu objektif dan waktu subjektif. Waktu objektif berupa kala atau *tense* merujuk pada lokasi tertentu. Oleh karena itu, kala tergolong dalam kategori deiksis (Binnick, 1991:128). Lokasi waktu tersebut merujuk pada tiga dimensi waktu yaitu waktu lampau '*Vergangenheit*', waktu saat ini '*Gegenwart*', dan waktu mendatang '*Zukunft*' (Vielau, 2012:86). Ketiga dimensi waktu tersebut diekspresikan melalui bentuk-bentuk kala seperti *Perfekt* 'keterangan lampau yang tuntas', *Plusquaperfekt*, *C* 'sekarang', *Futur I* 'mendatang', dan *Futur II* 'keterangan masa mendatang yang tuntas'. Selain itu, melalui leksem yang menyertai kala. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki bentuk kala seperti bahasa Jerman, proses morfemis melalui prefiks *ter-*, leksem seperti adverbial temporal, adjektiva, dan frasa nomina; serta perangkat wacana. Adverbial temporal seperti *kemarin*, *tadi*, dan *baru saja* dapat menandakan lokasi waktu lampau; *sekarang* dan *saat ini* dapat menandakan waktu saat ini; *besok*, *lusa*, dan *nanti* menandakan waktu mendatang. Selain itu, prefiks *ter-* juga dapat menunjukkan informasi temporal. Keenam bentuk kala dalam bahasa Jerman dengan karakter khususnya mengekspresikan lokasi waktu yang dituju, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan adverbial temporal, frasa nomina, adjektiva, dan afiksasi verba. Penggunaan kedua bentuk tersebut dalam konteks dan situasi yang sama dipadankan, meskipun berbeda bentuk.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diajukan hipotesis untuk penelitian ini yaitu:

1. Terdapat perbedaan bentuk ekspresi temporal antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Ekspresi temporal bahasa Jerman dalam mengungkapkan tiga dimensi waktu yaitu waktu lampau '*Vergangenheit*', waktu saat ini '*Gegenwart*', dan waktu mendatang '*Zukunft*' menggunakan bentuk kala dan adverbial temporal. Bentuk kala dalam bahasa Jerman diantaranya adalah *Präsens* 'sekarang', *Präteritum* 'keterangan waktu masa lalu', *Perfekt* 'keterangan lampau yang tuntas', *Plusquamperfekt* 'keterangan yang lebih lampau', *Futur I* 'mendatang', dan *Futur II* 'keterangan masa mendatang yang tuntas'. Adverbial temporal yang digunakan untuk menunjukkan waktu dalam bahasa Jerman diantaranya seperti *jetzt*, *heute*, *gestern*, *morgen*, *bald*, *gerade*, *einst*, dsb. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki struktur gramatik, maka ekspresi temporal diungkapkan melalui adverbial temporal dan keterangan waktu yang berupa leksem bermakna temporal, serta afiksasi pada verba yang bermakna telis dan atelis.
2. Ekspresi temporal pada bahasa Jerman ditandai oleh keenam bentuk kala dan adverbial temporal yang telah dijelaskan sebelumnya. Keduanya merujuk kepada tiga dimensi waktu waktu lampau '*Vergangenheit*', waktu saat ini '*Gegenwart*', dan waktu mendatang '*Zukunft*'. Bahasa Indonesia menandai ketiga dimensi waktu tersebut menggunakan adverbial temporal, frasa nomina, dan adjektiva. Selain itu, proses morfemis melalui penambahan prefiks *ter-*

pada verba. Terakhir melalui perangkat wacana. Waktu lampau pada bahasa Jerman ditandai dengan bentuk kala *Perfekt* ‘keterangan lampau yang tuntas’ atau *Plusquamperfekt* ‘keterangan yang lebih lampau’ dan adverbial temporal seperti *gestern* atau *früher*. Bahasa Indonesia menandai waktu lampau melalui leksem *kemarin*, *dahulu*, atau *sudah*, dsb.; frasa nomina *kemarin lusa*; dan afiksasi verba melalui prefiks *ter-*. Waktu saat ini pada bahasa Jerman ditandai dengan bentuk kala *Präsens* ‘sekarang’ dan adverbial temporal seperti *jetzt*, *heute*, atau *gerade*. Bahasa Indonesia menandainya melalui leksem *sekarang*; frasa nomina *hari ini*, *saat ini*, *detik ini*, atau *malam-malam begini*, dsb. Waktu mendatang pada bahasa Jerman ditandai menggunakan bentuk kala *Futur I* ‘mendatang’ dan *Futur II* ‘keterangan masa mendatang yang tuntas’ dan adverbial temporal *morgen*, *einst*, atau *bald*, dsb. Bahasa Indonesia menandainya melalui adverbial temporal *besok*, *nanti*, atau *lusa*; frasa nomina seperti *bulan depan*, *sabtu depan*, *malam nanti*, dsb. Penggunaan bentuk-bentuk ekspresi temporal bahasa Jerman dipadankan dengan penggunaan bentuk-bentuk ekspresi temporal bahasa Indonesia dalam konteks yang sama.